



BAB 9

BATU DIMPA DALAM RITUAL PENGUBURAN DI SITUS DORO MPANA

DIMPA STONE IN BURIAL RITUAL AT DORO MPANA SITE

Lila Jamilah & Ni Putu Eka Juliawati

ABSTRACT

Batu Dimpa or Dimpa Stone is a simple technology used by the people who supported Doro Mpana Site culture in the past. Based on the researches which had been done, Batu Dimpa functioned as a grave marker. Batu Dimpa found at excavation has close relation with the find of skeleton and some earthenware fragments which functioned as grave goods. Batu Dimpa at Doro Mpana Site has some varieties of forms and sizes. In fact, Batu Dimpa also can be found at other sites in Dompu Regency. This research aims to get the distribution of Batu Dimpa as a grave marker in Dompu and also to reveal the meaning of the use of Batu Dimpa. This research is descriptive qualitative research. The data was collected through interview, observation, and literature study especially several reports and journal articles published based on the previous research. Data related to the use of stone technology in burial ritual was collected to get a general description of the meaning of Batu Dimpa. The use of Batu Dimpa also found at So Langgodu and Oi Busi Site. The meaning of Batu Dimpa in the past and today has changed. Batu Dimpa had a religious meaning in the past, but today, it is just an ordinary stone used as gravestone because it is easy to find the stone's source.

Keywords: *Batu Dimpa, burial, Dompu, Doro Mpana*

ABSTRAK

Batu dimpa adalah sebuah teknologi sederhana yang dimanfaatkan masyarakat pendukung budaya masa lalu di Situs Doro Mpana, Dompu. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, batu dimpa berfungsi sebagai penanda kubur. Batu dimpa yang ditemukan dalam ekskavasi berkaitan erat dengan temuan rangka dan fragmen gerabah yang berfungsi sebagai bekal kubur. Batu dimpa yang ditemukan di Situs Doro Mpana memiliki beberapa variasi bentuk. Faktanya, batu dimpa juga ditemukan di situs lain yang masih berada di wilayah Kabupaten Dompu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan sebaran penggunaan batu dimpa sebagai penanda kubur

Lila Jamilah* & Ni Putu Eka Juliawati
*lilajamilah902@gmail.com, e-mail: Universitas Hasanuddin

© 2024 Penerbit BRIN
Jamilah, L., dan Juliawati, N. P. E. 2023. Batu dimpa dalam ritual penguburan di situs Doro Mpana, dalam *Prosiding seminar nasional arkeologi 2021 "Teknologi di Indonesia dari masa ke masa"*, A. R. Hidayah, L. S. Utami, I. W. Sumerata, I. N. Rema, N. P. E. Juliawati, P. Y. Haribuana, G. Keling, I. A. G. M. Indria, dan N. Arisanti, Ed. Jakarta: Penerbit BRIN, September 2024, Bab 3, pp. 151–162, doi: 10.55981/brin.710.c1024, E-ISBN: 978-623-8372-95-9

di wilayah Dompu serta mencoba menggali makna penggunaan batu dimpa. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka khususnya beberapa karya ilmiah dan laporan yang dihasilkan dari penelitian sebelumnya, observasi lapangan dan wawancara. Data-data terkait penggunaan teknologi batu dalam ritual penguburan dikumpulkan untuk mendapatkan gambaran terkait makna penggunaan batu dimpa. Penggunaan batu dimpa selain di Situs Doro Mpana juga ditemukan di Situs So Langgodu dan Situs Oi Busi. Makna penggunaan batu dimpa di masa lalu dan sekarang telah mengalami pergeseran. Batu dimpa diperkirakan memiliki makna religi di masa lalu, tetapi saat ini batu dimpa dipergunakan sebagai batu nisan karena mudah ditemukan di sekitar pemakaman.

Kata Kunci: batu dimpa, penguburan, Dompu, Doro Mpana

A. PENDAHULUAN

Batu dimpa merupakan sebuah batu diorit dengan bentuk tidak beraturan yang ditemukan di Situs Doro Mpana, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, batu dimpa berfungsi sebagai penanda kuburan kuno. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Situs Doro Mpana berasal dari abad XIII-XIV Masehi berdasarkan hasil analisis *carbon dating* yang dilakukan terhadap sampel arang yang berasosiasi dengan temuan rangka manusia (Juliawati et al., 2019). Batu *dimpa* yang ditemukan di Situs Doro Mpana memiliki konteks dengan temuan rangka manusia, fragmen gerabah, fragmen tulang rangka manusia, dan fragmen keramik.

Masyarakat di sekitar Situs Doro Mpana saat ini adalah masyarakat pendatang yang berasal dari Bima, Lombok, dan daerah sekitarnya. Mereka adalah pemeluk Islam yang taat. Jika dilihat dari ciri-ciri penguburannya maka ritual penguburan dengan menggunakan batu besar beserta bekal kubur, seperti gerabah dan wadah keramik merupakan ciri penguburan pada Masa Pra-Islam. Makam yang terdapat di Bukit Doro Mpana terdiri dari dua tipe, yaitu makam kuno (pra-Islam) dan makam Islam. Makam Islam ditandai dengan nisan berupa batu tegak, sedangkan makam kuno ditandai dengan batu dimpa. Fragmen gerabah dan keramik banyak ditemukan di sekitar makam, bahkan beberapa oknum masyarakat pernah melakukan pengalihan liar untuk menemukan bekal kubur berupa benda berharga yang bernilai ekonomi di sekitar kompleks makam kuno. Berdasarkan latar belakang di atas, adapun permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu apa saja variasi bentuk batu dimpa dan sebaran penggunaannya sebagai penanda kubur serta apa makna penggunaan batu dimpa sebagai penanda kubur.

Penggunaan batu dimpa ditemukan juga di beberapa situs lain di Dompu, antara lain di Situs So Langgodu dan Oi Busi. Menurut Kusumawati et al. (2012), 'Dimpa' sebenarnya memiliki dua pengertian atau definisi. Pengertian pertama, yaitu penyebutan untuk semua batu besar yang ada tanpa terkecuali di mana pun posisinya sehingga tidak membedakan fungsi batu tersebut. Pengertian kedua yaitu sebutan untuk batu besar yang di bawahnya terdapat makam manusia atau batu besar tersebut sebagai tanda kubur yang identik dengan rade doho (kubur duduk),

tetapi tanpa adanya pahatan atau menggunakan batu besar alamiah sebagai tutup kuburnya (Kusumawati, 2012). Penelitian ini menggunakan pengertian batu dimpa, yakni batu besar yang digunakan sebagai penanda kubur. Penggunaan batu dimpa merupakan kelanjutan dari tradisi megalitik yang berkembang sejak zaman prasejarah. Megalitik berarti batu yang berukuran besar yang dibuat dan digunakan oleh manusia untuk pemujaan terhadap roh leluhur. Tradisi megalitik dalam penelitian ini adalah adat istiadat dan kebiasaan masyarakat Dompu di masa lalu dalam membuat penanda kubur atau penutup dengan memanfaatkan batu sebagai unsur pendukung budayanya.

Nama Dompu (Dampo) sendiri dalam catatan sejarah termuat dalam Kitab Negarakertagama tahun 1365 Masehi. Dalam Negarakertagama disebutkan bahwa Patih Gajah Mada tidak akan mengucapkan *amukti palapa* sebelum ia dapat menundukkan Nusāntara, yaitu Gurun, Seran, Tanjungpura, Haru, Pahang, Dampo, Bali, Sunda, Palembang, dan Tumasik (Poesponegoro and Notosusanto, 1993, 434). Dengan Sumpah Palapa itu maka telah terjadi peperangan yang dahsyat antar prajurit Majapahit dengan prajurit Kerajaan Dompu dua kali berturut-turut, yaitu pada tahun 1340 Masehi dan 1357 Masehi (Saleh, 1985, 40). Jika dilihat dari hasil *carbondating* yang menunjukkan bahwa Situs Doro Mpana berasal dari abad ke-13-14 Masehi, dapat disimpulkan bahwa budaya penggunaan batu dimpa sudah ada di Dompu sebelum Dompu mendapatkan pengaruh dari Majapahit. Dengan kata lain, batu dimpa merupakan budaya asli yang dimiliki masyarakat Dompu di masa lalu.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan data primer yang diperoleh melalui hasil wawancara dan pengamatan langsung. Data sekunder juga digunakan dalam penelitian ini yang diperoleh dari laporan penelitian yang telah dilakukan dengan metode ekskavasi, publikasi dalam jurnal dan buku-buku yang relevan mengenai Situs Doro Mpana serta situs lainnya yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan Batu Dimpa di wilayah Dompu. Data dianalisis menggunakan analisis tipologi, analisis kontekstual, analisis komparatif, dan analisis etnoarkeologi. Batu dimpa diklasifikasikan berdasarkan bentuknya. Data hasil ekskavasi dianalisis khususnya menggunakan analisis kontekstual terkait hubungan antardata arkeologi. Kemudian dilakukan perbandingan dengan situs lain di Dompu yang memiliki ciri penguburan dengan bekal kubur dan batu dimpa. Analisis etnoarkeologi dilakukan dengan melakukan wawancara dengan masyarakat Doro Mpana saat ini. Informan dipilih dengan metode *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Informan dipilih berdasarkan pengetahuan mereka terkait objek penelitian. Jumlah informan kemudian bertambah berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan sebelumnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Batu Dimpa di Doro Mpana dan Situs-situs Lainnya di Dompu

Penelitian di Situs Doro Mpana telah dilakukan sebanyak dua tahap dengan menggunakan metode ekskavasi, survei dan wawancara. Sebuah batu dimpa ditemukan saat ekskavasi tahap pertama tahun 2018 di Kotak T1S20 pada kedalaman 55 cm dari benang level (Juliawati et al., 2018, 21). Batu dimpa berbentuk agak bundar dengan temuan fragmen gerabah di atasnya. Ekskavasi pada tahun 2019 dilakukan dengan memperdalam kotak T1S20 hingga kedalaman 135 cm, di mana pada kuadran barat laut ditemukan *cranium* atas (tengkorak) yang keletakannya tepat di bawah batu dimpa jika dihubungkan dengan konteks tersebut. *Cranium* ini belum terlihat secara keseluruhan karena sudah bersentuhan dengan level spit 13, kondisinya masih sangat bagus dan pecah mengikuti garis suturnya. Keberadaan *cranium* membuktikan bahwa batu dimpa difungsikan sebagai penanda kubur.

Temuan lainnya, yaitu batu-batu andesit di beberapa tempat yang kemungkinan merupakan tatap dan landas untuk pembuatan gerabah, atau sebagai sarana alat untuk menghaluskan (*polish*) bagian luar gerabah. Batu kerakal lainnya terdapat di sebelah selatan *cranium* membentuk satu fitur yang kemungkinan memiliki hubungan dengan keberadaan *cranium* tersebut. Batu-batu ini tidak diangkat agar dapat difoto dengan konteks rangkanya (Juliawati et al., 2019, 28).



Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Bali (2018)

Gambar 9.1 Temuan Batu Dimpa dan Fragmen Gerabah di Atasnya pada Ekskavasi Tahun 2018.

Batu dimpa lainnya ditemukan di beberapa rumah warga saat melakukan survei. Batu dimpa tersebut telah kehilangan konteksnya karena telah diangkat dari lokasi awal ditemukan. Batu dimpa merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh masyarakat pemburu harta karun bekal kubur di Situs Doro Mpana. Jika dalam upaya penggalian mereka menemukan batu dimpa maka mereka yakin ada kuburan lengkap dengan bekal kubur berharga di sana.

Bentuk batu dimpa yang berhasil ditemukan dalam ekskavasi dan survei secara umum dibedakan menjadi 4 yaitu, tidak beraturan (*irregular*), monolit bulat alami, trapesium, dan segi empat. Terdapat kemungkinan bahwa batu dimpa berbentuk tidak beraturan merupakan ciri atau bentuk tertua karena memiliki bentuk yang paling sederhana dibandingkan bentuk batu dimpa lainnya.



Sumber: Dokumentasi Lila Jamilah (2021)

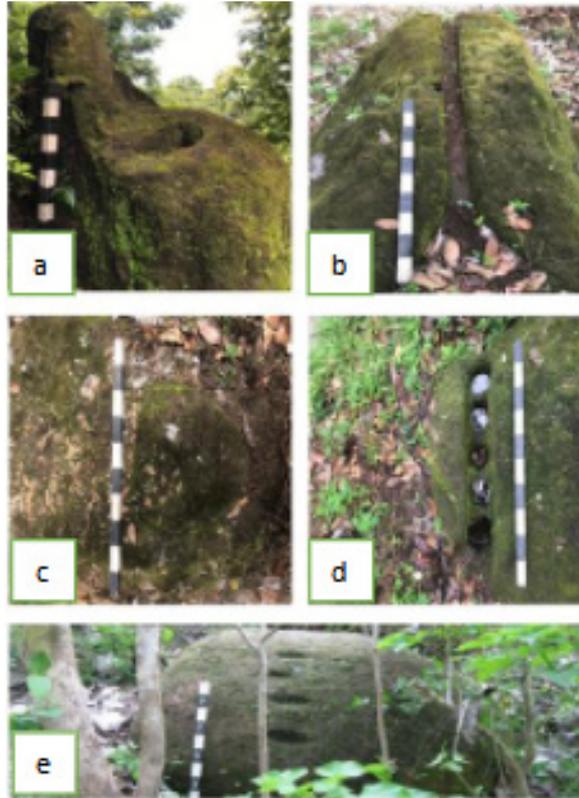
Gambar 9.2 Variasi Bentuk Batu Dimpa di Situs Doro Mpana

Selain di Situs Doro Mpana, batu dimpa juga ditemukan di Situs So Langgodu. Lokasi Situs So Langgodu berada di Lereng Utara Bukit Doromanto, Kelurahan Lakey, Kecamatan Hu'u, Kabupaten Dompu. Tinggalan arkeologi di situs ini berupa kubur duduk (*rade doho*). Penguburan di Situs So Langgodu menggunakan tutup kubur batu dalam istilah lokal disebut *rade doho* (kubur duduk) dan batu dimpa. Hal ini berdasarkan data yang ditemukan dan informasi masyarakat bahwa orang yang dikubur dalam posisi duduk sehingga kubur sumur batu oleh masyarakat setempat disebut kubur duduk atau dalam bahasa Dompu disebut *rade doho* (*rade* = kubur, *doho* = duduk). Penamaan “kubur duduk” merupakan istilah yang dipinjam dari masyarakat Desa Hu'u yang masih perlu dibuktikan kebenarannya, apakah memang benar pernah ditemukan rangka dalam posisi duduk oleh penduduk ketika mencari harta karun atau hanya persepsi masyarakat bahwa manusia yang dimasukkan ke dalam kubur yang diameternya relatif kecil dimanfaatkan dengan posisi duduk (Mahaviranata, 2004, 10). Kubur yang ditemukan di Situs So Langgodu pada

umumnya memiliki kedalaman rata-rata 80 cm dan garis tengah berkisar 40-45 cm. Penggalian kubur duduk di Situs So Langgodu pada kotak SLG IX dilakukan oleh Balai Arkeologi Bali pada tahun 2003. Penggalian tersebut berhasil menemukan rahang bawah dan atas, sementara tulang-tulang yang lainnya diperkirakan sudah hancur dan telah bercampur dengan tanah karena jangka waktu penguburan sudah berlangsung sangat lama. Selain itu, hancurnya tulang-tulang tersebut disebabkan karena masuknya udara melalui rongga atau celah-celah batu kubur tersebut. Oleh karena itu, sangat sulit untuk melihat apakah mayat yang dikubur dalam kotak SLG IX merupakan kubur sekunder atau primer.

Temuan tutup kubur di permukaan tanah, yakni berupa batu bulat berbentuk tablet dengan bahan dasar batu gamping atau batu berpasir warna putih keabuan. Dilihat dari bentuknya, tutup kubur yang ditemukan di Situs So Langgodu dibuat melalui proses pengerjaan yang sangat terampil dengan teknologi alat logam seperti menggunakan pahat, kapak dan palu. Tutup kubur ini sangat variatif, ada yang berbentuk gong, waruga/limas, batu tablet, dan batu *monolith* dalam arti tidak melalui proses pengerjaan/ batu alami. Hasil ekskavasi Balai Arkeologi Bali di areal *rade*/kuburan ini berhasil menemukan rangka manusia, kereweng, manik-manik, fragmen logam, uang kepeng, anting-anting perunggu, dan keramik. Manik-manik dan anting-anting perunggu diduga sebagai bekal kubur yang berasal dari Masa Perundagian yang berkembang di Hu'u. Hasil identifikasi temuan pecahan keramik asing di situs ini diyakini sebagai limbah peralatan rumah tangga masyarakat yang pernah tinggal di tempat tersebut, dengan berbagai bentuk wadah seperti mangkuk, piring, cepuk, dan buli-buli.

Tinggalan arkeologi lainnya yang ditemukan di Situs So Langgodu, yaitu tahta nuhi, pancuran batu, batu tonjolan, seperti batu gong, batu berlubang, dan batu tangga yang dibuat dari jenis batuan konglomerat. Tinggalan arkeologi tersebut merupakan sarana untuk pemujaan terhadap leluhur untuk memohon keselamatan keluarga dan masyarakat. Media pemujaan tersebut ditemukan berada di atas bukit. Hal ini dipengaruhi oleh kepercayaan bahwa para leluhur bersemayam di atas bukit atau gunung.



Sumber: Dokumen Lila Jamilah (2021)

Gambar 9.3 Beberapa Tinggalan Arkeologi di Situs So Langgodu; (a) Tahta Ncuhi; (b) Pancuran Batu; (c) Batu Tonjolan Seperti Batu Gong; (d) Batu Berlubang; dan (e) Batu Tangga.

Situs kubur selanjutnya yaitu Situs Doro Manto yang berlokasi di Kecamatan Hu'u, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Adapun tinggalan arkeologi di situs ini berupa elemen megalitik dalam bentuk kubur batu berlubang, batu dakon, tahta batu, kubur lumpang batu, dan temuan artefaktual lain berupa rangka manusia, manik-manik, perunggu, pecahan gerabah, uang kepeng, dan keramik asing. Ada dua jenis tipe penguburan di situs ini, yaitu tipe lumpang batu dan kubur duduk. Ukuran lumpang batu sangat bervariasi, yaitu:

- 1) Diameter kecil 0 - 30 cm sebanyak 148 buah.
- 2) Diameter sedang 31 - 50 cm sebanyak 15 buah.
- 3) Diameter lebar / besar 51- 220 cm sebanyak 22 buah (Kusumawati et al. 2013: 23).

Lumpang batu tersebut diperkirakan berfungsi sebagai sarana upacara dan sebagai kubur primer dan sekunder. Lumpang batu yang berukuran kecil juga digunakan untuk menumbuk biji-bijian seperti padi dan jagung. Hal ini sangat mungkin terjadi mengingat lingkungan Situs Doro Manto merupakan persawahan yang subur. Bekas pemakaian pun terlihat pada beberapa lumpang batu sehingga terlihat lebih halus dan diduga seperti bekas penumbukan.



Sumber: Dokumen Lia Jamilah (2021)

Gambar 9.4 Lumpang Batu di Puncak Doro Manto

Sistem penguburan dengan sumur batu ditemukan di Oi Busi yang berlokasi di lereng Bukit Doro Manto. Kubur ini dibuat dari batu-batu kali atau susunan batu-batu kali disusun ke bawah, tersusun rapi membentuk silinder seperti sumur dengan kedalaman 150 cm dan bagian atas atau permukaan sumur ditutup sebuah batu monolit. Pada ekskavasi yang dilakukan Balai Arkeologi Bali tahun 2003 berhasil diidentifikasi 8 buah kubur sumur batu beserta penutupnya serta temuan lainnya, yaitu pecahan gerabah, fragmen keramik, fragmen gigi manusia, fragmen tulang, dan manik-manik.

Buku ini tidak diperjualbelikan



Sumber: Dokumen Lia Jamilah (2021)

Gambar 9.5 Kubur Sumur Batu dan Tutup kubur di Lereng Bukit Doro Manto

Situs kubur terakhir adalah Situs Ta'a yang berada di Kecamatan Kempo. Situs Ta'a ditemukan secara tidak sengaja oleh pemilik rumah pada saat sedang menggali tanah untuk keperluan membuat batu bata dan genteng. Selama proses penggalian tersebut ditemukan tulang manusia, keramik asing, dan pecahan tembikar. Ekskavasi penyelamatan yang dilakukan di Situs Ta'a menemukan empat rangka dengan bekal kubur berupa mangkuk keramik yang diletakkan di posisi tertentu yaitu di sekitar kepala dan di samping rangka. Bekal kubur lainnya berupa fragmen logam dan uang kepeng. Namun, tidak ditemukan penggunaan batu dimpa di situs ini. Kesamaannya hanya pada temuan penyerta, seperti wadah keramik dan fragmen benda dari perunggu. Wadah keramik diletakkan pada bagian-bagian tubuh tertentu, seperti kepala dan perut (Ambarawati, 2003, 101–2). Beberapa keramik yang ditemukan di Situs Ta'a hingga saat ini masih disimpan di rumah warga.



Sumber: Dokumen Lia Jamilah (2021)

Gambar 9.6 Bekal Kubur Berupa Keramik

Buku ini tidak diperjualbelikan

Penyertaan bekal kubur untuk si mati rupanya mengikuti pola-pola peletaknya. Hal ini dilatarbelakangi oleh suatu kepercayaan adanya kekuatan gaib pada tubuh di mati dan benda-benda yang disertakan. Menurut Kruyt (1906) terdapat suatu kepercayaan dari masyarakat primitif bahwa dalam beberapa bagian tubuh manusia memiliki kekuatan gaib antara lain kepala, pusar, rambut, gigi, dan mata.

2. Makna Penggunaan Batu Dimpa

Penggunaan batu diorit diperkirakan berfungsi sebagai penanda kubur seperti fungsi nisan saat ini dalam kubur Islam. Namun, tidak menutup kemungkinan batu diorit ini memiliki fungsi lain yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat saat itu. Pada Situs Kubur Gilimanuk, penelitian terhadap rangka yang dilakukan menunjukkan adanya tanda-tanda pemisahan anggota-anggota badan tertentu pada beberapa rangka. Tulang-tulang yang hilang pada beberapa kerangka adalah tulang-tulang anggota badan bawah, misalnya tulang paha, tulang kering atau tulang kaki. Keadaan ini menimbulkan dugaan bahwa pemisahan anggota-anggota badan tertentu pada mayat itu telah dilaksanakan dengan tujuan mencegah si mati untuk kembali ke alam kehidupan mereka yang ditinggalkan (Soejono, 2008, 115). Tindakan pencegahan terhadap roh yang tidak dikehendaki kehadirannya kembali di lingkungan orang-orang dilakukan dengan berbagai cara lain di Indonesia (Korner, 1936; Kruyt, 1906 dalam Soejono, 2008, 115). Hal yang dilakukan, misalnya dengan mengenakan jimat atau senjata pusaka, membuat api di sekitar rumah atau kuburan, hingga membakar rumah kediaman seseorang yang meninggal tersebut. Selain itu, perlakuan pada mayat untuk tujuan serupa, yaitu dengan mengikat mayat rapat-rapat atau dibungkus dalam jaring, meletakkan telur dalam ketiak, memberi abu di telinga dan mata, mengisi semua lubang di badan dengan tanah, memberi jarum pada telapak tangan atau duri tumbuh-tumbuhan di antara anggota-anggota badan dengan maksud menghalang-halangi tiap gerakan badan agar tidak mampu mendekati orang-orang hidup yang ditinggalkannya dan rohnya tetap berada di badan jasmaninya (Soejono, 2008, 115).

Batu dimpa atau batu penutup yang diletakkan di atas kuburan kemungkinan memiliki fungsi lain selain sebagai penanda kubur dan penutup kubur, yaitu agar tidak mengakibatkan pencemaran, gangguan binatang buas, dan dampak negatif lainnya terhadap lingkungan hidup. Batu dimpa dengan bentuk tidak beraturan memang terkesan sangat sederhana karena tidak melalui proses pembentukan khusus. Namun, secara filosofi, batu dimpa melambangkan sistem penguburan yang sederhana itu seperti kehidupan yang tak pernah abadi. Manusia senantiasa kembali pada Sang Pencipta sehingga digunakanlah batu alami tanpa melalui proses pengerjaan khusus (wawancara M. Nur, Maret 2021).

Batu dimpa memang saat ini digunakan sebagai nisan kubur, tetapi hal ini tidak memiliki makna khusus. Penuturan Lurah Kandai Satu yang menyebutkan bahwa batu dimpa digunakan sebagai nisan karena jumlahnya cukup banyak dan mudah

didapatkan oleh masyarakat. Survei yang dilakukan berhasil menemukan dua makam yang menggunakan nisan batu dimpa di Pemakaman Umum Lingkungan Doro Mpana, batu tersebut melalui proses pemotongan dan pewarnaan kemudian dibentuk lebih bagus lagi. Penggunaan batu dimpa ini pada dasarnya dilakukan untuk mengurangi biaya pemakaman. Bentuk batu dimpa pada nisan makam dibuat atas dasar bentuk nisan makam di sekitarnya yang terbuat dari papan kayu atau semen yang dibentuk seperti papan persegi panjang sehingga dapat dikatakan bahwa batu dimpa sudah tidak lagi disakralkan sebagai bagian penting dari ritual penguburan karena tidak lagi berkaitan dengan status sosial atau simbol tertentu.

D. KESIMPULAN

Sebelum mendapatkan pengaruh Islam, masyarakat Dompu masih menganut paham animisme dan dinamisme. Batu dimpa merupakan bagian dari kepercayaan tersebut yang berkaitan dengan ritual penguburan. Penggunaan batu dimpa ditemukan di Situs Doro Mpana, Situs So Langgodu dan Situs Doro Manto. Di sisi lain, penguburan dengan bekal kubur, seperti fragmen gerabah dan keramik ditemukan di Situs Doro Mpana, Situs So Langgodu, Situs Doro Manto dan Situs Ta'a. Secara kasat mata, batu dimpa yang ditemukan dalam survei dapat dibedakan menjadi 4, yaitu tidak beraturan (*irregular*), monolit bulat alami, trapesium, dan segi empat. Penguburan dengan menggunakan media batu dimpa diyakini memiliki makna tertentu pada masa lalu. Namun, penggunaan material batu dimpa saat ini tidak memiliki makna tertentu dan hanya sebagai pengganti batu nisan saja. Pergeseran makna ini tentu saja berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat masa lalu yang berbeda dengan masyarakat sekarang. Walaupun demikian, perbedaan tersebut tidak seharusnya menyurutkan langkah generasi muda untuk mengetahui budaya leluhur. Hal tersebut merupakan bagian dari perjalanan sejarah bangsa di mana banyak pelajaran berharga yang dapat dipetik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berperan dalam penelitian di Situs Doro Mpana serta bapak dan ibu informan di lapangan yang telah meluangkan waktu dalam kegiatan wawancara. Semoga hasil penelitian di Doro Mpana dapat memberikan sumbangsih pada ilmu pengetahuan tentang Sejarah Dompu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarawati, Ayu. 2003. "Keramik Dari Situs Kubur Ta'a, Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu." *Forum Arkeologi* 16, no.2: 98–106.
- Jamilah, Lila. 2021. "Sistem Penguburan di Situs Doro Mpana, Dompu, Nusa Tenggara Barat." *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Universitas Udayana.
- Jamilah, Lila. 2021. "Filosofi Bentuk Batu Dimpa." *Hasil Wawancara Pribadi*: 8 Maret 2021, Kelurahan Kandai Satu Dompu.

- Juliawati, Ni Putu Eka, Luh Suwita Utami, Rochtri Agung Bawono, Ruly Setiawan, Abu Muslim, Aldhi Wahyu Pratama, and I Nyoman Deksen. 2019. "Ekskavasi Situs Doro Mpana: Menelusuri Jejak Permukiman Masa Awal Kesultanan Dompu Tahap II." *Laporan Penelitian*. Denpasar: Balai Arkeologi Bali.
- Juliawati, Ni Putu Eka, Sonny Chr. Wibisono, A.A. Gede Bagus, I Nyoman Rema, Luh Suwita Utami, and Ati Rati Hidayah. 2018. "Ekskavasi Situs Doro Mpana: Menelusuri Jejak Permukiman Masa Awal Kesultanan Dompu." *Laporan Penelitian*. Denpasar: Balai Arkeologi Bali..
- Kruyt, C. Albertus. 1906. *Het Animisme in den Indische Archipels*. Gravenhage: Nijhoff.
- Kusumawati, Ayu, Dewa Kompiang Gede, I Ketut Puja, Gendro Keling, I Nyoman Suendra, I Wayan Sumerata. 2013. "Ekskavasi dan Survei di Kecamatan Hu'u, Kabupaten Dompu." *Laporan Penelitian Arkeologi*, no. 02. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar
- Kusumawati, Ayu, Nyoman Rema, LK Citha Yuliati, Dewa Kompiang Gede, Rochtri A.Bawono, Wayan Sumerata, Ati Rati Hidayah. 2012. "Pusat Peradaban di Pulau Sumbawa: Perkembangan Hunian dan Budaya Penelitian Kubur Prasejarah di Hu'u, Dompu." *Laporan Penelitian Arkeologi*. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- Mahaviranata, Purusa. 2004. "Budaya Kubur Prasejarah Di Desa Hu'u, Dompu, NTB." *Forum Arkeologi Vol. 17*, no.1: 1–14. Balai Arkeologi Denpasar.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho, and Eds Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saleh, Israil M. 1985. *Sekitar Kerajaan Dompu*. Dompu: Pemerintah Daerah Tingkat II Dompu.
- Soejono, R. P. D.D. Bintarti, Hendari Sofian, I Made Sutaba. T. Jacob, S. Sartono, Teguh Asmar. 1993. "Zaman Prasejarah di Indonesia." *Sejarah Nasional Indonesia I*. ed. Ke-4 (Eds. Marwati Djoened Pusponegoro, Nugroho Notosusanto). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.